

KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MEMBANGUN PESAN

MULTIKULTURALISME

**(Studi Deskriptif Kualitatif Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia
Yogyakarta)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Hafiz Arif

NIM.11730070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Hafiz Arif
Nomor Induk : 11730070
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relation

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 17 Agustus 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang Menyatakan,



NIM. 1173000



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hafiz Arif
NIM : 11730070
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MEMBANGUN PESAN
MULTIKULTURALISME
(Studi Deskriptif Kualitatif Ikatan Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia
Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

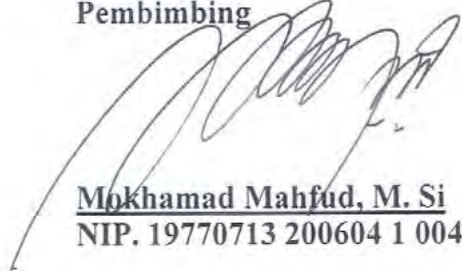
Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Pembimbing


Mokhamad Mahfud, M. Si
NIP. 19770713 200604 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/____/PP.00.9/____/2018

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MEMBANGUN PESAN MULTIKULTURALISME (Studi Deskriptif Kualitatif Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAFIDZ ARIF
Nomor Induk Mahasiswa : 11730070
Telah diujikan pada : Rabu, 12 September 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji I

Penguji II

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 September 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO



“TEMUKAN JALAN PULANG”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

ALMAMATER SAYA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNANKALIGA YOGYAKARTA

DOSEN YANG TAK MENGENAL LELAH MEMBIMBING SAYA
SERTA ORANG-ORANG YANG MENANYAKAN KAPAN SAYA WISUDA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah kepada kita semua, sehingga sudah sepatutnya rasa syukur selalu terucap dari ujung lidah kita.

Sholawat serta salam marilah kita curahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW, sang inspirator bagi manusia dan alam semesta atas perjuangannya yang memberikan penyempurnaan akhlaq bagi kita semua.

Penyusunan skripsi merupakan penelitian singkat tentang ***“Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Pesan Multikulturalisme” (Studi deskriptif kualitatif Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta)***. Saya menyadari bahwa dalam proses penyusunan ini tidak akan bisa terlepas dari peran yang dilakukan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ucapan terimakasih dengan segala kerendahan hati, saya haturkan kepada :

1. Dr. Mochamad Shodiq, S.Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si dan Dr. Iswandi Syahputra, M.Si selaku dosen penguji 1 dan 2 yang telah memaksimalkan hasil penelitian skripsi saya.
5. Babeh Salman dan Nyak Suryati yang *all out the best* dalam memberikan pedoman hidup yang berarti sampai detik ini, kakak Fuji dan adik Audilah, Iqromah yang punya *support* dalam berbagai motivasi dan motif motif lainnya.
6. Perempuan terhebat saya, Luknia Sari Pupis yang menemani dan memotivasi selama beberapa tahun, *aneh memang...* hidup dan terjebak dalam romantisme drama yang panjang dari dua insan, namun inilah sisi lain yang bisa diambil untuk sama-sama *mensupport* .. wabil khusus dalam penyelesaian skripsi saya.
7. Sahabat Sahabat Komunikasi yang telah meninggalkan saya wisuda terlebih dahulu maupun yang hampir di DO.
8. Keluarga Besar Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta (IKPMDI), yang telah memberikan *ruang* pengalaman dan sumber data bagi terciptanya skripsi saya.
9. Keluarga Besar PMII Humaniora Park yang memberikan keilmuan tambahan bagi diri saya dan pengalaman saya diluar kampus lainnya.
10. Keluarga Besar Gerakan Pemuda Melawan Korupsi (GPMK) yang mengenalkan saya akan dunia lintas kampus dan keilmuan lainnya.
11. Keluarga Besar IKPMB DKI Jakarta Yogyakarta, sebagai rumah *Betawi* di Yogyakarta, saya merindukan canda tawa kalian semua.

12. Seluruh dosen dan staf pengajar yang berada dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Park UIN Sunankalijaga Yogyakarta.

13. Dan semua pihak yang telah berjasa dalam dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan kelimuan terutama dibidang ilmu komunikasi serta bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 25 Mei 2018
Penulis

Hafiz Arif
NIM. 11730070



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Landasan Teori	19
G. Kerangka Pemikiran	32
H. Metodologi Penelitian	33
BAB II	41
GAMBARAN UMUM	41
A. Identitas Organisasi	41
B. Sejarah Organisasi	42
C. Prestasi Organisasi	45
D. Kondisi Organisasi	46
E. Visi Misi Organisasi	51
F. Attribute Organisasi	52

G. Struktur Kepengurusan	54
H. Struktur Organisasi	55
I. Departemen Organisasi	56
BAB III	61
ANALISA & PEMBAHASAN	61
A. Daftar Informan	62
B. Proses Komunikasi Organisasi	63
1. Proses	63
2. Pesan	66
3. Jaringan	71
4. Keadaan Saling Tergantung	75
5. Hubungan	75
6. Lingkungan	77
7. Ketidakpastian	79
C. Hambatan Komunikasi Organisasi	88
1. Internal Organisasi	88
2. Eksternal Organisasi	89
BAB IV	91
PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerangka Pemikiran	32
Gambar 2	: Hierarki Organisasi	48
Gambar 3	: Logo Organisasi	52
Gambar 4	: Seragam PDH Organisasi	52
Gambar 5	: Company Profile	53
Gambar 6	: Sosial Media Organisasi	53
Gambar 7	: Struktur Pengurus	54
Gambar 8	: Struktur Organisasi	55
Gambar 9	: Rapat Pengurus Organisasi	65
Gambar 10	: Poster Kegiatan Organisasi	68
Gambar 11	: Informasi Sosial Media IKPMDI	70
Gambar 12	: Aktifitas Program Bagi Anggota IKPMDI	74
Gambar 13	: Ruang Sosialisasi Program IKPM	75
Gambar 14	: Lingkungan Bersama Masyarakat	78
Gambar 15	: Mitra Strategis Organisasi	79
Gambar 16	: Ikrar Pemuda Sabang Merauke	82
Gambar 17	: Pentas Budaya	86
Gambar 18	: Dialog Budaya	87



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Telaah Pustaka	18
Tabel 2	: Pengurus IKPMDI Berdasarkan Asal Provinsi	50
Tabel 3	: Daftar Informan	63



ABSTRACTION

Students who were in the area of Yogyakarta is part of a different ethnicity groups in indigenous traditions, language or religion. They live in a society that is diffuse heterogeneous, then building a network of regional organization groups correspond to ethnicity who awoke upon zoning provinces in Indonesia. From the background, in terms of promoting diversity, have had some turmoil within multicultural entry, especially the potential friction between ethnicity are clear and sustainable. Its grass-roots often starts from the question egocentric that override the customs of local wisdom. So that conflicts between students as well as areas with indigenous communities often occurs.

The need for the values of multiculturalism into a separate method in conveying the idea of the difference in ethnicity and sovereignty of the nation unity. Conflict is indeed we cannot avoid, but capable of movement is minimised. Therefore the Organization of IKPMDI which is the container of the whole ethnicity group students in Yogyakarta took the role to provide education and understanding of the spirit multiculturalism to groups of ethnicity in Yogyakarta.

Organizational communication into one way organizations develop messages of multiculturalism. IKPMDI that hosts groups of ethnicity did a strategic role in guarding against the creation of a student life tenets among the differences. This is evidenced through some agenda and activities conducted by the Organization, such as the cultural performances, cultural dialogue and so on. Organizational communication is awakened from various stages, ranging from the process, the message, the network, the State of interdependence, relationships, the environment, the uncertainties so that indicators of success in organizational communication measured properly. IKPMDI in clearly illustrates how organizations in the process was able to build a multicultural message of multiculturalism, where a State of mutual respect and agreement of the norm that is recognized to be one of the resulting output of the organization.

Further some aspects of the creation of the message of multiculturalism is the selection of the right message in the build up of multiculturalism. So much output is produced, such as empathy, equality, solidarity, cultural achievements they all go on the intermingling of cultures. A good relationship between communicators and komunikan make the process flow of the messages of the organization created more maximum. There are also obstacles that occur in development communication organisasi i.e. the limited space publications. Message only momentum has not been up to the grass roots, and patterns of communication to members of the leadership who are bogged down because the rank and age.

Keyword : Communication Organization, Multiculturalism

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia dilahirkan oleh rahim yang satu, namun masyarakat yang hidup di dalamnya tidaklah sama, mereka berbeda suku, bahasa, agama, dan budaya. Indonesia sendiri mengakui enam agama dan ratusan suku sebagai keyakinan dan identitas yang dianut masyarakatnya. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk. Seperti orang Sumatera yang terdiri dari etnis melayu, batak. Kalimantan dengan etnis dayak, Jawa dengan etnis jawa dan sunda. Serta kawasan Indonesia timur dengan etnis bugis, bajo, dompu, papua dan lain sebagainya.

Hadirnya berbagai kelompok etnisitas ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman etnis. *United Nation of Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* sebagai organisasi pegiat kebudayaan tingkat dunia saja, menobatkan Indonesia surganya kebudayaan dunia. Di dalamnya terdapat laboratorium kebudayaan yang sangat beragam. Sebuah anugerah yang sangat besar sehingga masyarakat harus bangga memilikinya.

Jika kembali menarik sejarah perjalanan bangsa ke masa lampau, makna keberagaman (Pluralitas) ini telah hidup cukup lama dalam rekam jejak sejarah bangsa. Oleh karenanya, masyarakat saat itu memandang keberagaman sebagai faham yang harus diyakini dan diamankan. Padahal masyarakat saat itu

belum terhimpun menjadi satu kesatuan. Mereka terpecah oleh kebudayaan itu sendiri, yang terikat oleh kebudayaan kerajaan- kerajaan kecil di dalamnya.

Namun kesadaran akan perbedaan ini ditumbuhkan oleh sebuah kekuasaan yang besar. Kehadiran kerajaan Majapahit memulai invansi terhadap wilayah Nusantara, untuk menyatukan dibawah kekuasaan yang sama. Spirit menyatukan keberagaman wilayah Nusantara dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika...”. Yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu jua.

Dalam kajian masyarakat moderen, pluralitas harus diterjemahkan lebih luas agar makna universal tersebut mampu difahami secara sadar dan mendasar. Oleh karena itu, literatur keilmuan mendefinisikan tentang multikulturalisme sebagai gagasan dalam menghadapi perbedaan diantara kelompok-kelompok etnis masyarakat. Sederhananya, multikulturalisme dimaknai sebagai sebuah cara hidup untuk saling menghormati dan menerima tentang adanya keragaman dari kebudayaan itu sendiri. Faham multikulturalisme dipandang mampu menjadi jembatan bagi masyarakat majemuk secara etnis kesukuan dan keagamaan.

Pluralitas yang terjadi dikalangan masyarakat harus diiringi oleh sikap pluralisme secara bijak. Pluralisme merupakan sikap menghargai dari kehadiran kelompok-kelompok yang beragam tanpa melahirkan konflik asimilasi. Gagasan ini telah dianut oleh kelompok masyarakat kita sejak lama, dan terus bertransformasi baik dalam bentuk-bentuk *verbal* maupun

nonverbal. Alasannya sederhana, semua manusia ingin hidup nyaman dan aman tanpa ada hal yang merugikan atas nama perbedaan.

Sejatinya, perbedaan bukan sebuah halangan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. karena jalan terbaik perbedaan yakni untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Manusia akan mengerti tentang perbedaan itu jika hal utama yang dilihat bukanlah dari perbedaan itu sendiri, namun keterbukaan dan saling menghargai diantara sesama. Oleh karena itu para pendahulu bangsa berusaha menemukan jembatan perbedaan tersebut. Puncaknya, dideklarasikan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Yang isinya menyatakan bahwa *“kami putra dan putri Indonesia Bertanah Air, Berbangsa, dan Berbahasa yang satu, Indonesia”*.

Selain karena pondasi yang kuat sudah lama terbangun, banyak sekali sebenarnya anjuran yang hidup dalam masyarakat untuk menyikapi keberagaman dengan cara-cara sederhana, dan bermanfaat bagi yang melakukannya. Pepatah *“dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”* mungkin sebuah contoh yang lumrah, anjuran itu hidup dan bergelora membentengi multikultur masyarakat kita.

Dalam bentuk *laku* (perbuatan) dan *lakon* (sifat) manusia, sikap saling terbuka dan saling belajar mengenal adat istiadat menjadi satu hal lazim yang sebetulnya perlu dilakukan. Tujuannya sangat mulia, mereka akan sama-sama mengetahui dan memahami tentang karakter dan adat istiadat masing-masing etnis, termasuk bagaimana menyikapinya.

Kondisi ini sebenarnya telah disampaikan dalam firman Allah SWT, yang tertulis di dalam surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dan juga di dalam surat Ar-Rum Ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Salah satu contoh hidup yang bisa kita lihat dari masyarakat majemuk ada di provinsi Yogyakarta, daerah tersebut dianggap sebagai miniaturnya Indonesia. Di dalamnya hidup masyarakat yang berbeda secara etnis, suku dan agama. Mereka merupakan representasi masyarakat yang berasal dari seluruh provinsi di Indonesia. Sebagian besar mereka merupakan kaum pelajar yang sedang melaksanakan program studi, sisanya berangkat dari berbagai kalangan dan profesi.

Setiap tahunnya saja, mahasiswa daerah terus mengalami peningkatan jumlahnya, berdasarkan data Dinas Pemuda dan Olahraga (DIKPORA) DIY, tahun 2015 (www.pendidikan-diy.go.id/dikti/statistik diakses 21 maret 2018 pukul 22.12). Jumlah mahasiswa daerah yang ada di Yogyakarta sebanyak ± 250.000 orang tersebar diberbagai kampus dan sekolah profesi lainnya.

Masyarakat Yogyakarta bisa dikategorikan sebagai salah satu etnis jawa dengan kesukuan jogja itu sendiri, mereka hidup dalam bayang-bayang kebudayaan yang kental akan nilai dan tradisi luhur nenek moyangnya. Kebudayaan tumbuh subur dan terus terjaga hingga kini, ontentitas ini bisa melampaui jaman karena kehadiran keraton jogja sebagai *patron* (kiblat) adat istiadat yang terjaga dan terpelihara hingga kini.

Kehadiran mahasiswa daerah dari seluruh Indonesia menarik untuk kita telurusi rekam jejak fenomena, dan apa saja yang telah dan akan terjadi. Seperti banyak bermunculnya organisasi-organisasi kedaerahan yang mengatasnamakan etnis, dan dikemas dalam lingkup teritori asal daerahnya.

Organisasi lahir atas dasar kesamaan tujuan, dan mempunyai segmentasi dan orientasi yang jelas di dalam masyarakat. Seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai landasan berdirinya sebuah organisasi.

Di dalam PERMENDAGRI Republik Indonesia NOMOR 57 TAHUN 2017 Tentang Pendaftaran Dan Pengelolaan Sistem Informasi Organisasi Kemasyarakatan BAB I Ketentuan Umum Point 1 dikatakan, Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila.

Sumber : (www.kemendagri.go.id/2017/09/14 diakses 28 maret 2018 pukul 19.22).

Kehadiran organisasi yang mengatasnamakan etnisitas kedaerahan ini berlangsung sejak lama, basisnya berada dalam lingkup asrama, selebihnya melebur bersama masyarakat. Mereka berhimpun menjalankan rutinitas keseharian dan organisasi sesuai dengan kebutuhan.

Organisasi kedaerahan ini mempunyai jenis, tingkatan, nama dan sistem kerja yang berbeda. Kesemuanya memiliki aturan main yang dibuat dan disepakati oleh masing-masing anggota. Uniknya, kehadiran organisasi kedaerahan ini mampu mendirikan seluruh etnisitas dari masing-masing provinsi di Indonesia.

Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia (IKPMDI) adalah wadah berkumpulnya seluruh mahasiswa daerah. Organisasi ini merupakan induk dari organisasi kedaerahan yang berada di Yogyakarta.

Anggota dari IKPMDI adalah organisasi daerah tingkat provinsi, mereka mempunyai wadah yang mewakili etnis berdasarkan teritori daerah setingkat provinsi. Seperti organisasi Taman Pelajar Aceh (TPA), mereka adalah wadah berkumpul bagi mahasiswa yang berasal dari provinsi Aceh. HPMKT (Himpunan Pelajar Mahasiswa Kalimantan Timur), IKAMA SULSEL (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan), IPMAPA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua) dan lain sebagainya.

Selanjutnya dari masing-masing organisasi kedaerahan tersebut, mempunyai tingkatan dibawahnya lagi, yakni organisasi mahasiswa daerah kabupaten/ kota. seperti organisasi TPA (Aceh) yang mewadahi organisasi setingkat kabupaten/ kota di dalamnya.

Organisasi kedaerahan ini terhimpun sebanyak 34 untuk tingkatan provinsi (sesuai jumlah provinsi Indonesia), dan ratusan organisasi daerah untuk setingkat kabupaten/ kota. Mereka terlembagakan oleh masing-masing pemerintah daerahnya sebagai organisasi yang terkoordinasi secara berkala. Organisasi ini kesemuanya berada diwilayah Yogyakarta, maka dari itu mereka pun terkoordinasi oleh pemerintah Yogyakarta, dalam hal ini Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY (KESBANGPOL).

Berdasarkan gambaran diatas, peneliti menganggap bahwa, organisasi IKPMDI merupakan organisasi multikultur, karena mewadahi mahasiswa lintas etnis dari seluruh Indonesia. Kehadiran IKPMDI dipandang sebagai jembatan dari interaksi multikultur dari masing-masing etnis di dalamnya. Artinya IKPMDI menjadi forum berkumpulnya masyarakat multikultur, dan memiliki otoritas untuk berkoordinasi sesuai dengan peran dan fungsi organisasi.

Di dalam perjalanannya, mahasiswa daerah semakin banyak dan berkembang untuk mendirikan basis-basis organisasi setingkat daerah di Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk menjaga ruang silaturahmi dan nilai kebudayaan diantara mereka. Yang didukung dengan hadirnya asrama sebagai tempat berkumpul bagi sesama perantau, asrama itu pun tersebar di berbagai tempat yang meliputi wilayah Kota Yogyakarta, Kab. Sleman dan Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Akan tetapi organisasi mahasiswa yang bersifat kedaerahan itu menghadirkan beberapa persoalan lain yang menyertainya, yang paling utama adalah gesekan konflik dan sentimentil antar etnis dan kelompok.

Konflik antara etnis sering terjadi diberbagai wilayah di Yogyakarta. Hal ini biasanya terjadi karena perilaku sosial yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kemasyarakatan (*local wisdom*), perbedaan budaya (*culture*) dan tradisi ditempat asal mereka. Diperkuat dengan kejadian yang dilakukan oleh oknum-oknum mahasiswa yang mengatasnamakan *ego sentris* kedaerahan.

Gesekan etnis ini pun acap kali muncul kepermukaan, karena banyak individu mahasiswa daerah yang kurang memaknai adat istiadat lainnya. Palsafah “*dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*” pun belum terealisasi dengan maksimal, karena ketidakinginan mereka sendiri untuk belajar saling menjaga dan menghormati diantara perbedaan itu.

Bahkan jika peneliti tanyakan kepada berbagai pelaku sejarah, ada banyak fenomena gesekan etnis yang paling sering terjadi. Seperti, perbedaan karakter, adat kebiasaan, ego kedaerahan (merasa paling kuat). Hingga pada akhirnya menimbulkan potensi konflik dimasyarakat.

Puncak dari keributan itu berbuntut pada penyerangan asrama antara etnis di Yogyakarta. Seperti, aksi pembakaran di bulan januari 2008 yang mengakibatkan rusaknya asrama milik mahasiswa Sawerigading Sulawesi Selatan. Indikasinya adalah, keributan yang terjadi diluar asrama oleh beberapa orang, dan kemudian berkembang menjadi antara etnis yang merambat sampai kepada asrama mahasiswa. Kejadian ini bisa dilihat dari

beberapa berita di media online. sumber :

(<https://news.okezone.com/read/2008/01/15/1/75564/asrama-mahasiswa-sulse-di-yogya-diserang> diakses tanggal 16 maret 2018 pukul 21.52).

Belum lagi aksi di jalanan karena hal sepele, ada yang tersinggung akibat tidak adanya rasa saling menghargai. Seperti yang pernah terjadi antara mahasiswa asal Nusa Tenggara Barat dengan Halmahera Utara (Maluku Utara) ditahun 2015. Beruntung tidak sampai memakan korban jiwa maupun kerugian materil diantara mereka. Ditambah lagi konflik yang terjadi antara mahasiswa daerah dengan masyarakat Yogyakarta itu sendiri, biasanya terjadi karena dipandang tidak memiliki *toto kromo* (sopan santun).

Semangat menjaga persatuan dan kesatuan diantara manusia sebenarnya telah disampaikan dalam firman Allah SWT yang tercantum dalam QS Al-Hujurat 49:10, yaitu :

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Para mahasiswa sepatutnya membawa semangat persatuan dimanapun mereka berada. Hal inilah yang idealnya terjadi dan di ilhami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Semangat multikulturalisme menjadi sebuah nafas bagi kehidupan masyarakat pluralitas.

Interaksi-interaksi antar kelompok etnis diharapkan mempunyai *output* yang baik. Semisal, masyarakat Yogyakarta dikenal mempunyai karakter yang lembut dan sopan, kelompok masyarakat lain harus menyesuaikan diri agar mampu mengimbangi interaksi yang terjadi, tanpa harus menjadi benar-benar merubah diri seperti masyarakat Yogyakarta.

Oleh karena itu, bagaimana sejatinya organisasi multikultur bisa membangun dirinya menjadi bagian dari penjaga persatuan dari kelompok-kelompok etnis. IKPMDI harus melihat bagaimana persoalan pluralitas ini sebagai salah satu tugas utama dalam membangun komunikasi organisasi yang baik terhadap para anggotanya.

Keragaman anggota organisasi harus di dudukan dalam satu faham sebagai gagasan utama, ini terjadi dikarenakan individu-individu di dalamnya memiliki pemahaman yang belum merata. Oleh karena itu organisasi harus mampu memberikan informasi utuh terhadap anggotanya, agar mampu mengatasi perbedaan kebudayaan yang dianutnya.

Atas ilustrasi di atas itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam organisasi kepemudaan tersebut. Dengan ragam latar belakang anggotanya dalam proses komunikasi organisasi yang memuat pesan multikulturalisme

B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana telah dijelaskan di latar belakang di atas, timbul ketertarikan untuk meneliti tentang komunikasi organisasi yang dibangun IKPMDI. Maka dari itu, peneliti mengambil rumusan masalah, yaitu.

Bagaimana komunikasi organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia (IKPMDI) dalam membangun pesan multikulturalisme?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai komunikasi organisasi IKPMDI dalam membangun pesan multikulturalisme.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai referensi bagi penelitian lainnya. Fokus kajiannya adalah tentang komunikasi organisasi serta multikulturalisme yang menjadi pesan disetiap kegiatan yang dilakukan organisasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai fakta sebagai berikut :

a. Memberikan kontribusi kepada setiap organisasi dan anggotanya.

Tentu bagi organisasi mahasiswa daerah tentang, bagaimana menghadapi perbedaan dengan menjadikan komunikasi sebagai titik kunci paling penting

b. Memberikan kontribusi kepada khalayak umum tentang pentingnya toleransi dan nilai-nilai multikulturalisme harus dijaga.

c. Secara subyektif, sebagai bentuk pengabdian peneliti yang belajar berproses di dalam organisasi IKPMDI Yogyakarta.

E. TELAAH PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan pijakan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Biasanya, tinjauan pustaka berbentuk hasil penelitian skripsi dan jurnal. yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang komunikasi organisasi dan penyampaian pesan melalui kegiatan yang dilaksanakan sebuah organisasi. Di bawah ini akan disampaikan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pertama, adalah hasil penelitian yang berbentuk skripsi dengan judul *Peran Komunikasi Organisasi Pada Loyalitas Karyawan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perusahaan Otobus Blue Star Salatiga)*. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Tibyan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015.

Penelitian ini mengungkapkan tentang, peran penting komunikasi dalam sebuah organisasi dalam perannya meningkatkan loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh peneliti dengan mengatakan bahwa komunikasi organisasi antar anggota organisasi Perusahaan Otobus Blue Star Salatiga memberikan pengaruh kepada karyawan. Dengan komunikasi organisasi yang dibangun telah menciptakan loyalitas yang tinggi terhadap organisasi terkait. Menurutnya, aspek-aspek loyalitas itu bisa dilihat dari tanggung jawab karyawan terhadap pekerjaannya, ketaatan terhadap peraturan perusahaan serta kesolidan dalam bekerja sama secara tim. Penelitian yang

dilakukan oleh Muhammad Tibyan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitiannya yakni organisasi dan pola komunikasi yang dibangun. Kendati organisasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah organisasi profit, sementara yang dilakukan peneliti adalah organisasi non-profit. Begitu juga dengan metode penelitian yang menggunakan analisis deskriptif.

Perbedaannya tentu terletak pada hasil komunikasi yang dibangun dalam organisasi. Jika penelitian sebelumnya menggunakan peran komunikasi dalam loyalitas karyawan, maka dalam penelitian ini akan dijelaskan pengaruh komunikasi organisasi terhadap pesan multikulturalisme.

Penelitian yang kedua yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah skripsi dengan judul ***Komunikasi Organisasi Dalam Upaya Membangun Supportiveness (Studi Deskriptif pada Hotel Inna Garuda Yogyakarta)***. Penelitian dalam bentuk skripsi ini ditulis oleh Widyasari Parstyaningrum, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit pada tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyasari Sulistyaningrum bertujuan mengetahui komunikasi organisasi yang dijalankan oleh Hotel Inna Garuda Yogyakarta serta mengetahui iklim *supportiveness* yang terbangun oleh karyawan Hotel Inna Garuda Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga model interaksi komunikasi yang terjadi di Hotel Inna Garuda Yogyakarta, yakni komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil dan

komunikasi publik. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan antara pihak atasan dan bawahan di mana pihak bawahan menginginkan saran dari atasan dan penyampaian keluhan kepada pihak atasan yang dilakukan pihak bawahan. Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang terjadi atau dilakukan oleh dan antar karyawan. Komunikasi ini dilakukan biasanya mempunyai tujuan personal dan keberlangsungan pekerjaan. Sedangkan komunikasi publik adalah berkaitan dengan informasi publik yang diletakkan di papan pengumuman atau pertemuan-pertemuan di dalam Hotel Inna Garuda Yogyakarta. Tiga bentuk komunikasi tersebut kemudian mempengaruhi dan membentuk iklim *supportiveness*. Bentuk iklim *supportiveness* ini tersymbolisasi dalam bentuk spontanitas, sikap deskriptif, empati serta kesetaraan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif-kualitatif.

Meski mendapati persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari skripsi tersebut., tetapi banyak terdapat perbedaan pula. Perbedaan itu di antaranya adalah, pengaruh pola komunikasi. Jika dalam penelitian Widyasari Sulistyaningrum pola komunikasi mempengaruhi iklim *supportiveness*, maka dalam penelitian yang akan dilakukan akan menjabarkan pola komunikasi yang terbangun untuk menjelaskan dan menarasikan multikulturalisme melalui bentuk kegiatan yang dilakukan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdillah Kamal, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini terbit pada

tahun 2014 dengan judul ***Pola Komunikasi Organisasi Forum Komunikasi Pemuda Indonesia.***

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan tentang pentingnya komunikasi organisasi dalam memompa semangat kerja Forum Komunikasi Pemuda Indonesia. Peranan penting itu terlihat dengan hasil komunikasi yang dilakukan telah membentuk solidaritas dan loyalitas, serta tanggung jawab para anggotanya untuk meningkatkan prestasi organisasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi organisasi model Horison dan Doerfel dengan metode penelitian eksplanasi kualitatif. Perbedaannya terletak pada fungsionalisasi komunikasi organisasi yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Jika penelitian sebelumnya untuk meningkatkan prestasi organisasi, dalam penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menunjukkan pesan-pesan atau nilai multikulturalisme. Persamaannya adalah subjek penelitian yakni organisasi yang mengidentifikasi pola komunikasi yang dilakukan.

Penelitian berikutnya ditulis dalam bentuk jurnal. Dalam hal ini jurnal yang digunakan sebagai pijakan penelitian adalah karya Meirani Harsasi yang terbit pada bulan Maret tahun 2008 dengan judul ***Organisasi Multibudaya dan Pelatihan Tentang Keberagaman.*** Jurnal yang berjumlah 9 halaman ini banyak mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, seperti teori yang akan digunakan dan jenis organisasi sebagai subjek penelitian, yakni organisasi multibudaya. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian, fokus peneliti adalah bagaimana proses menghargai dan bertindak toleran

diupayakan terjadi pada anggota organisasi. Maka dalam penelitian selanjutnya akan dijabarkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah upaya untuk menyampaikan pesan multikulturalisme kepada khalayak umum.

Jurnal yang kedua yang dijadikan pijakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah karya Ida Suryani Wijaya, mahasiswa Jurusan Ilmu Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. Karya penelitian yang terbit di Jurnal Dakwah Tabligh, Volume 14, Nomor 2, Desember 2013 ini mempunyai judul *Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi*. Penelitian ini menjelaskan tentang pola komunikasi yang dibangun dalam Perguruan Tinggi adalah *downward communication*, yakni komunikasi yang dibangun dari atasan ke bawahan baik dalam bentuk tertulis maupun secara lisan. Akibatnya, dengan pola komunikasi yang dibangun secara *downward communication* tidak efektif dalam perjalanan roda organisasi. Penerapan komunikasi yang demikian membuka celah kurangnya apresiasi dari atasan kepada bawahan, sehingga roda organisasi yang terjalin tidaklah efektif. Tentu dalam penelitian yang akan dilakukan juga menyisipkan pola komunikasi yang demikian kendati dalam prosesnya akan diimbangi dengan model kordinatif dan kultural.

Tabel 1
Telaah Pustaka

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Muhammad Tibyan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunankalijaga Yogyakarta 2015	<i>Peran Komunikasi Organisasi Pada Loyalitas Karyawan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perusahaan Otobus Blue Star Salatiga)</i>	Pola komunikasi yang dibangun Metode penelitian	Obyek Penelitian Teori	Dengan komunikasi organisasi yang dibangun telah menciptakan loyalitas yang tinggi terhadap organisasi terkait
2	Widyasari Parstyaningrum, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014	<i>Komunikasi Organisasi Dalam Upaya Membangun Supportiveness (Studi Deskriptif pada Hotel Inna Garuda Yogyakarta)</i>	Metode Penelitian Pola Komunikasi yang dibangun	Pengaruh pola komunikasi Teori	Komunikasi tersebut kemudian mempengaruhi dan membentuk iklim <i>supportiveness</i>
3	Abdillah Kamal, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014	<i>Pola Komunikasi Organisasi Forum Komunikasi Pemuda Indonesia</i>	Pola Komunikasi Organisasi Multikultur	Metode Penelitian Obyek Penelitian Teori	Menunjukkan tentang pentingnya komunikasi organisasi dalam memompa semangat kerja Forum Komunikasi Pemuda Indonesia
4	Meirani Harsasi Universitas Terbuka 2008	<i>Organisasi Multibudaya dan Pelatihan Tentang Keberagaman</i>	Organisasi Multibudaya	Obyek Penelitian Metode Penelitian	Pelatihan mengenai keberagaman sangat diperlukan untuk mencapai organisasi multibudaya
5	Ida Suryani Wijaya Mahasiswa Jurusan Ilmu Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda 2013	<i>Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi</i>	Komunikasi Organisasi	Teori Metode Penelitian Obyek Penelitian	Dengan pola komunikasi yang dibangun secara <i>downward communication</i> tidak efektif dalam perjalanan roda organisasi di perguruan tinggi

Sumber : Data Olahan Peneliti

F. LANDASAN TEORI

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karenanya penelitian harus berbekal teori. Dengan teori peneliti dapat menganalisis sebuah permasalahan yang menjadi pokok kajian atau bahasan. Kerlinger (1978) mengatakan bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proporsi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis (Sugiyono, 2009 : 53). Dalam penelitian ini akan menggunakan teori organisasi dan komunikasi organisasi.

1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi mempunyai peranan yang sangat besar di dalam perjalanan organisasi untuk mengordinir aktivitas agar mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuannya. Berikut ini beberapa definisi yang coba diambil dari para ahli.

“Komunikasi organisasi adalah sistem yang menampilkan pertunjukan dan penafsiran pesan diantara beberapa individu atau lebih banyak lagi. Dalam kondisi yang sama yang mempunyai jenis hubungan yang berlainan yang menghubungkan mereka, yang mempunyai gaya berlainan dalam berkomunikasi, mengelola dan memimpin yang dimotivasi oleh kemungkinan yang berbeda; yang berada pada tahap yang berlainan dalam berbagai kelompok; yang mempersepsikan dari iklim komunikasi yang berbeda.” (Pace dan faules, 2015 : 32).

Secara umum komunikasi organisasi menurut Joseph. A Devito ialah pengiriman dan penerimaan pesan dalam sebuah organisasi, baik kelompok formal maupun informal organisasi. (Devito, 1997 : 340), sedangkan Redding dan Sanborn mendefinisikan, komunikasi organisasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan yang kompleks. Hal ini disadari mengingat manajemen organisasi yang terdiri dari banyak unsur

manusia dan kelompok yang harus dikordinasikan untuk mencapai tujuan organisasi. (Arni, 2009 : 67)

Jika diperkuat mengenai *instrument* apa saja yang terjadi di dalam komunikasi organisasi, Pandangan ini memposisikan kehadiran aspek komunikasi yang tersistematis.

“Pace dan Faules (1998) mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan *hierarkis* (terstruktur) antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.” (Sobur, 2014 : 413)

Pemahaman ini mempunyai maksud tentang *instrument* (komposisi) penunjang yang ada di dalam komunikasi organisasi terdiri dari beberapa unit-unit komunikasi yang tercipta di dalamnya. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antar pribadi dan ada kalanya komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat, juga termasuk selentingan dan gosip (Deddy Mulyana, 2010: 83).

Hal ini memiliki maksud bahwa, di dalam perjalanan organisasi banyak ruang interaksi yang hadir, untuk mampu menjembatani kepentingan. Ketika hadirnya orang-orang dalam struktur jabatan, maupun transformasi pesan dari organisasi kepada khalayak umum (*public*).

Goldhaber (1986,1990) memberikan definisi “komunikasi organisasi sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.” (Sobur, 2014 : 413)

Komunikasi organisasi juga dikatakan mempunyai peran untuk membangun pesan terhadap kondisi lingkungan yang terjadi, memantau adanya fenomena dan kejadian dengan memberikan respon yang disampaikan di dalam hubungan organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada 7 konsep kunci yang dikemukakan Goldhaber (Ruliana, 2014 : 21)

a) Proses

Organisasi merupakan system terbuka yang dinamis untuk dapat saling bertukar pesan diantara anggota di dalamnya.

b) Pesan

Susunan symbol yang memiliki arti tentang individu, objek lain, dan kejadian yang didapat dari hasil interaksi dengan individu lain.

c) Jaringan

Pertukaran pesan dari orang-orang melalui jalan tertentu, hakikat dan luas jaringan dipengaruhi beberapa factor seperti : hubungan peranan, arah dan arus pesan.

d) Keadaan saling tergantung

Konsep kunci komunikasi organisasi lainnya adalah keadaan yang saling tergantung satu dengan lainnya.

e) Hubungan

Hubungan mempunyai peranan yang penting sebagai peranan arus pesan, hubungan mempunyai interaksi yang kecil (diadik) sampai yang kompleks antara kelompok lain.

f) Lingkungan

Semua totalitas secara fisik dan factor sosial diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu system, lingkungan internal organisasi seperti anggota dan eksternal organisasi seperti pelanggan, konsumen dsb.

g) Ketidakpastian

Perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan.

Konsep ini akan menjadi unit analisis dalam penelitian nanti, sehingga interaksi komunikasi organisasi di IKPMDI mampu kita rangkumkan dengan pendekatan tersebut. Dan bahan acuan tersebut mampu memberi gambaran atas fenomena yang terjadi.

Selanjutnya, komunikasi organisasi tercipta dari berbagai interaksi komunikasi di dalamnya. Hal ini akan lebih spesifik menjelaskan apa saja yang terkandung di dalam komunikasi organisasi.

a) Unit Komunikasi Organisasi

Di dalam buku *komunikasi organisasi* Dr. Arni Muhammad dikatakan, ada beberapa jumlah interaksi yang dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yakni: komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, dan komunikasi publik.

1) Komunikasi Interpersonal/Diadik

Merupakan proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat diketahui balikkannya. Dalam pandangan lain komunikasi Diadik juga dijelaskan mempunyai arti peristiwa komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mencakup semua komunikasi informal dan basa basi.

2) Komunikasi Kelompok Kecil

Istilah komunikasi kelompok kecil merunut kepada hadirnya bagian-bagian kecil di dalam organisasi. Shaw (1976) berpendapat bahwa komunikasi kelompok kecil merupakan suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh kepuasan satu sama lain, dan berinteraksi untuk beberapa tujuan secara langsung.

3) Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam organisasi atau yang di luar organisasi, secara tatap muka atau lewat media.

Ini merupakan gambaran mengenai adanya unit-unit komunikasi yang hadir dalam pelaksanaan komunikasi organisasi, hal ini mempunyai peran tersendiri bagaimana organisasi bisa mengatur informasi dalam proses pencapaian tujuan dengan kompleksitas komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Dalam penelitian ini, fokus unit komunikasi akan merujuk pada komunikasi publik yang terjadi dalam organisasi IKPMDI.

b) Teori Sistem Sosial

Salah satu hal yang menarik untuk kita telaah yaitu bagaimana proses komunikasi organisasi yang terjadi diantara kompleksitas perbedaan budaya untuk bisa menghadirkan sebuah hasil yang mempunyai pesan multikulturalisme.

Kats dan Kahn menerangkan dalam teori sistem sosialnya bahwa,

“kebanyakan interaksi kita dengan orang merupakan tindakan komunikatif (verbal dan nonverbal), komunikasi__ pertukaran informasi dan transmisi makna__ adalah inti dari sistem sosial atau suatu organisasi” (Pace dan Faules, 2015 : 66)

Ada keterkaitan mengenai beberapa bentuk interaksi sosial seperti “penggunaan pengaruh, kerja sama, penularan sosial atau

kepemimpinan untuk masuk kedalam konsep komunikasi. Teori sistem menyadari bahwa suatu kondisi yang terorganisasikan dianggap perlu untuk mengenal hambatan untuk mengurangi komunikasi acak kesaluran yang sesuai dengan pencapaian organisasi. Proses yang terjadi di dalam komunikasi organisasi yang terdiri dari satu bagian yang berkomunikasi dan menerima pesan selanjutnya menyimpan informasi.

Dari Interaksi yang terjadi pada akhirnya akan membangun persepsi dan makna, tergantung bagaimana proses yang dilakukan dalam membangun komunikasi agar pesan yang dihasilkan membawa tujuan yang diinginkan.

Kebanyakan interaksi kita dengan orang-orang lain mempunyai makna komunikatif (*verbal, nonverbal*), dari tatap muka, sampai melalui media, dan terintegrasi dengan bentuk lain seperti gambar dan slogan yang disampaikan.

Teori ini juga memerlukan pengenalan yang kuat mengenai beberapa hambatan untuk mengurangi arus komunikasi secara acak kesaluran-saluran yang sesuai dengan tujuan organisasi. Katz dan Kahn berpendapat bahwa watak suatu sistem sosial mengisyaratkan selektivitas saluran dan tindakan komunikatif akan suatu *mandate* agar terhindar dari sebagian saluran tindakan komunikatif dan menggunakan yang lain. (Ruliana, 2014 : 57).

c) Hambatan Komunikasi Organisasi

Hambatan dalam komunikasi organisasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap tujuan dari organisasi, aliran informasi yang terjadi tidak dapat dimaksimalkan dan dipengaruhi dari internal, eksternal maupun lingkungan sekitar.

Ada 5 hambatan komunikasi organisasi menurut Warren R. Plunkett dan Raymond F. Atner (1986) di dalam (Ruliana, 2014 : 34)

1) *Management Level*, (tingkatan management) : struktural dari posisi level management organisasi dapat saja terjadi penyampaian informasi yang tidak sepenuhnya berjalan lancar, ditinjau dari aliran maupun pola komunikasi.

2) *Number of People Supervised*, (jumlah staf yang berada dalam kendali atau pengawasan) : jumlah ini akan mempengaruhi efektivitas komunikasi dari banyaknya individu yang terlibat dalam pengawasan pimpinan.

3) *The Rank of Position in the Organization*, (jenjang, pangkat, status dan posisi dalam organisasi) : semakin jauh jenjang dalam organisasi komunikasi akan kurang lancar dan terkesan kaku.

4) *Change of Manager*, (pergantian manager) : perubahan atau pergantian pimpinan akan mempengaruhi pola komunikasi yang telah terbangun.

5) *Manager interpretation*, (interpretasi) : setiap pimpinan mempunyai pola pikir, pola hubungan dan cara menafsirkan terhadap anggota di dalamnya.

Hambatan memang menjadi tantangan yang senantiasa dievaluasi dalam problem organisasi. Organisasi harus menyepakati persoalan tradisi dan aturan khusus yang dibuat, agar tidak terjadi kesalahfahaman diantara anggotanya. Hal ini memang menjadi catatan seorang pemimpin terhadap arah gerak organisasi.

2. Multikulturalisme

Jika meruntut kepada sejarah keilmuan, multikultur barangkali dikembangkan dalam komunikasi antara budaya sejarah Amerika sejak 1946, ketika kongres ditandai dengan didirikannya *Foreigne Service Institute*, sebuah badan yang diresmikan presiden Kennedy tahun 1960 untuk memberikan kesadaran multikultural, yang bertujuan untuk mempelajari orang-orang yang berbeda latar belakang kebudayaan sehingga dapat berkomunikasi secara optimal.

Multikultur sendiri mempunyai arti sebagai tempat pembelajaran masyarakat dari berbagai kultur yang berbeda-beda melalui proses komunikasi selanjutnya melahirkan tingkah laku sosial, menyepakati norma dan nilai bersama membangun struktur kelembagaan, secara khusus bisa diartikan pula sebagai proses transaksi pengetahuan dan pengalaman. (Purwasito,197:2015)

“Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.” (Azyumardi Azra, 2007)

Parekh dalam bukunya *Rethinking Multiculturalism...* ada 3 komponen dari multikulturalisme, yaitu kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan metode tertentu yang dipakai untuk merespon pluralitas di dalamnya. Hal ini terjadi lantaran perbedaan masyarakat di dalam suatu negara yang semakin *massif*, dan kebijakan *multiculturalism* dijadikan sebagai politik dalam manajemen pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara.

3 model kebijakan multikultural negara

- a) *Pertama*, model yang memakai nilai nasionalitas, hal ini mempunyai pesan bahwa keragaman suku bangsa dan agama sebagai perekat integritas.
- b) *Kedua*, nasionalitas-etnik sebagai kesadaran kolektif etnik antara hubungan pelaku sejarah bangsa dan kedekatan emosional etnik di dalamnya.
- c) *Ketiga*, Multikultural-etnik, dalam hal ini realitas harus mengakui dan diakomodir negara.

Lebih praktis, Heyword berpendapat multikulturalisme dapat dilihat dari dua aspek terminologi, yaitu deskriptif dan normatif.

- a) Secara deskriptif, multikulturalisme mengacu kepada keragaman budaya yang muncul dari masyarakat itu sendiri, di mana dua atau

lebih kelompok di dalamnya memiliki sejumlah keyakinan dan praktik yang mampu membangkitkan sebuah perasaan yang berbeda bagi identitas kolektif mereka.

- b) Secara normatif, multikulturalisme bermakna penguatan positif—bahkan merayakan—keragaman komunal, biasanya didasarkan pada hak-hak dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda untuk mengakui dan menghargai.

Menurut Perre L. van de Berghe (Sobur, 2014 : 543), masyarakat multikultur mempunyai karakteristik yang khas, yaitu :

- a) Masyarakat tersegmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok latar budaya, subbudaya yang berbeda.
- b) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non parlementer.
- c) Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan konsensus antar anggota masyarakatnya tentang nilai sosial yang fundamental.
- d) Kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus relatif sering menimbulkan konflik antar kelompok subbudaya tersebut.
- e) Konflik bisa dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi tetapi dengan jalan secara relatif menggunakan paksaan, ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
- f) Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok lain.

Gambaran tersebut memungkinkan terjadi diwilayah Yogyakarta sebagai salah satu tempat yang memiliki heterogenitas etnisitas dari

seluruh Indonesia, karakter adat istiadat yang menjadi salah satu persoalan khusus perlu disikapi dengan tepat dan cepat.

Jika komunikasi terpantulkan di dalam unsur-unsur yang telah terpenuhi, maka komunikasi multikultural sedikit banyak memberikan penjelasan tentang adat kebiasaan orang-orang dalam melakukan komunikasi, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*, dan menjadi kebiasaan masyarakat atau kelompok dalam perlakuan komunikasi.

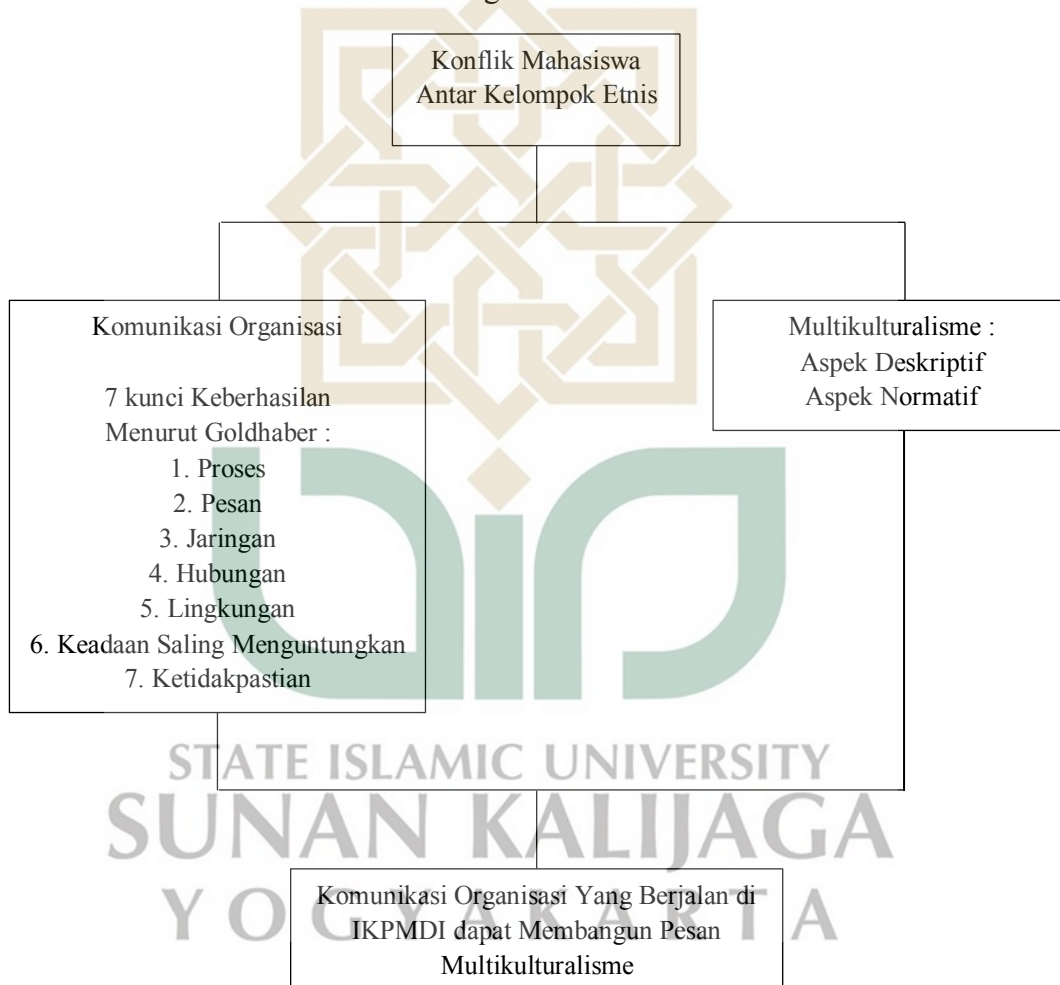
Dilihat dari penjelasan dua pakar di atas, multikulturalisme sebenarnya bermakam ke dalam dan ke luar. Dalam artian, multikulturalisme harus memenuhi syarat internal, seperti dalam hal ini IKPMDI, menghargai dan mengakui keragaman budaya dan lain sebagainya, serta bagaimana hal tersebut juga sampai ke luar masyarakat secara luas. Multikulturalisme berarti mengandaikan satu situasi atau sistem yang inklusif di tengah keragaman dan perbedaan. Titik beratnya adalah bagaimana multikulturalisme itu terbangun melalui acara atau kegiatan yang dilakukan oleh IKPMDI, dalam aspek komunikasi organisasi yang tercipta di dalamnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. KERANGKA PEMIKIRAN

Setelah menjabarkan beberapa landasan penelitian, disini peneliti mencoba membangun kerangka pemikiran sehingga nampak jelas garis garis besar penelitian seperti dibawah ini :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Olahan Peneliti

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti. Penelitian ini lebih menjabarkan data-data yang bersifat kualitatif, ketimbang kuantitatif.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian deskriptif ini adalah berupa kata-kata, gambar-gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2017 : 11). Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley di "*sosial situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), atktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2009 : 215). Situasi tersebut dapat berupa di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut jalan yang sedang ngobrol dan seterusnya.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku, ucapan, tulisan, atau data-data yang lain yang terjadi di lapangan dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Perolehan data itu bisa didapatkan melalui wawancara, dokumentasi dan seterusnya. Artinya penelitian ini akan mengamati fakta dan peristiwa yang terjadi di lapangan lalu kemudian akan menjabarkannya dengan model deskriptif.

Digunakannya penelitian kualitatif ini didasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti. Alasan

digunakannya penelitian kualitatif adalah karena peneliti akan mendalami dan menjelaskan pola komunikasi yang terbangun, serta pengaruhnya terhadap kegiatan yang mencitrakan pesan atau nilai-nilai multikulturalisme melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan (Idrus, 2007). Penentuan subjek penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang detail dan valid. Perolehan data yang didapatkan dari subjek penelitian ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian.

Adapun subjek penelitian yang dimaksud adalah pengurus organisasi kepemudaan IKPMDI Yogyakarta, seperti Badan Pengurus Harian (BPH) dan departemen-departemen yang mempunyai relevansi dengan kegiatan yang dilakukan, atau yang mempunyai program kegiatan yang akan diteliti. Selain dari pada itu, subjek penelitian ini juga adalah panitia kegiatan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah komunikasi organisasi yang terjadi di dalam organisasi kepemudaan IKPMDI Yogyakarta serta pesan multikulturalisme yang dicitrakan melalui kegiatan yang dilaksanakan, dan sebagian khalayak yang hadir di dalamnya.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian. Pertama adalah data primer, yakni pencarian dan perolehan informasi dari narasumber penelitian yang dilakukan dengan wawancara langsung, atau data primer ini adalah sumber yang langsung memberikan data yang ingin diperoleh. Sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data pertama, biasanya data ini diperoleh melalui dokumentasi dan observasi ke lapangan, sumber ini diperoleh dengan tidak langsung memberikan data.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009 : 224). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi

1) Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (dalam Sugiyono, 2009 : 231). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan sendiri (*self-report*) atau pengalaman atau pengetahuan secara pribadi.

2) Observasi

Observasi merupakan hal yang penting dilakukan dalam teknik pengumpulan data. Sanafiah Faisal membagi observasi menjadi tiga bentuk, yakni observasi berpartisipasi (*partisipant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*) dan observasi yang tak terstruktur (*unstryctured observation*).

Peneliti akan menggunakan bentuk observasi yang pertama, yakni observasi patisipasi di mana peneliti terlibat dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam dan di lokasi penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mendukung informasi atau data yang diperoleh dari yang sebelumnya, yakni wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar-gambar, tulisan, karya-karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentu gambar

misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain lain (Sugiyono, 2009 : 240).

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk menganalisa proses berlangsungnya fenomena sosial agar dapat memperoleh gambaran yang tuntas terhadap fenomena tersebut, dan menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses fenomena sosial itu.

Model analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini mengacu kepada yang dijelaskan oleh Haberman dan Miles (Idrus, 2007 : 180).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

Dalam hal ini peneliti menyeleksi data yang diperoleh di lapangan, dan membuang data-data yang tidak mempunyai relevansi dengan pokok bahasan atau kajian penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan data yang terorganisir setelah sebelumnya melalui proses reduksi data. Dalam

penyajian data diharapkan membantu proses penarikan kesimpulan atau klarifikasi. Penyajian data juga akan mempermudah peneliti dalam memahami serta mengerti apa yang harus dilakukan

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan data-data yang diperoleh melalui reduksi data dan penyajian data. Kemudian, setelah kesimpulan data didapatkan peneliti akan melakukan verifikasi data selama penelitian berlangsung.

5. Metode Keabsahan Data

Uji validitas atau keabsahan data sangat penting dalam penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian yang dilakukan tidak diragukan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Moleong menjelaskan triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk dijadikan pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017 : 330). Sedangkan William Wiersma (1986) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009 : 273). Dalam hal ini, peneliti lebih spesifik menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan model triangulasi data yang akan digunakan peneliti sebagaimana beberapa tokoh mengatakan sebelumnya.

Denzin (1978) dalam Moleong (2017 : 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. *Pertama*, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017 : 330). *Kedua*, triangulasi dengan metode. Menurut Patton dalam Moleong (2017 : 331), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Sedangkan teknik triangulasi data jenis ketiga adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan hasil kembali derajat kepercayaan data. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan peneliti yang satu dengan yang lainnya sebagai upaya mengecek keabsahan data. Dan terakhir, triangulasi melalui teori, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2017 : 331), berdasar anggapa bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dengan hal tersebut, triangulasi sumber menjadi pilihan peneliti dalam mengidentifikasi obyek yang akan di teliti. Tentu pemilihan informan menjadi salah satu acuan dari pengumpulan data dan informasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mendapatkan hasil yang dianalisis, IKPMDI melakukan komunikasi organisasi yang membangun pesan multikulturalisme. Hasil dari komunikasi organisasi yang terbangun, terdapat dari beberapa kegiatan yang mengangkat tema tentang keberagaman. Agenda tersebut meliputi dialog, pentas, karnaval dan informasi yang meliputi pemahaman tentang multikulturalisme.

Komunikasi organisasi yang dibangun oleh IKPMDI mempunyai beberapa unit komunikasi, seperti komunikasi diadik, interpersonal, kelompok, publik yang kesemuanya didasari oleh norma-norma yang disepakati. Seperti pemahaman mengenai kultur dari masing-masing individu, hak dan kewajiban yang sama dalam komunikasi diantara etnis.

Proses penentuan pesan menjadi hal utama yang dilakukan dalam membangun komunikasi organisasi yang mempunyai pesan multikulturalisme. Hal ini sangat didasari oleh pemahaman untuk saling menjaga terhadap sesama kelompok etnis agar tidak ada kecemburuan di dalamnya.

Interaksi ini dilakukan dalam bentuk kegiatan yang terkandung dalam symbol-simbol dan pesan tentang multikulturalisme. Pengurus organisasi menentukan agenda dan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota IKPM dengan tujuan bagaimana pemahaman mereka terbangun untuk saling berempati dalam solidaritas diantara etnisitas. Kesamaan dan kesetaraan yang

memberikan pandangan diantara kelompok etnis tidak ada posisi yang lebih tinggi maupun rendah, dan rasa bangga akan budaya yang dimiliki.

Secara umum, hasil akhir yang diharapkan dari organisasi yaitu bagaimana kondisi masyarakat etnis dapat hidup dalam kesadaran saling menghormati dan menghargai diantara perbedaan (pembaharuan kultur), sehingga potensi konflik dapat diredam dengan baik, karena kondisi yang terbangun pada akhirnya membentuk kesadaran multikulturalisme.

Kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi organisasi dalam membangun pesan multikulturalisme diantara adalah, persoalan regenerasi organisasi yang membutuhkan kesadaran akan nilai-nilai yang disepakati terhadap pengurus dan anggota baru. Selanjutnya gaya kepemimpinan yang membuat kesan komunikasi terlalu kaku sehingga sulit difahami oleh anggota, kesibukan SDM yang dimiliki karena aktivitas lainnya.

Kemudian ruang publikasi yang terbatas, sehingga pesan tidak mencapai lebih luas, kondisi ini juga ditambah dengan persoalan agenda yang cenderung momentum saja.

B. Saran & Rekomendasi

Beberapa hal yang menjadi saran serta masukan yang dapat saya berikan terhadap komunikasi organisasi yang terjadi di dalam organisasi IKPMDI. Agar bisa menjadi catatan dan masukan yang positif bagi pelaku organisasi, diantaranya :

1. Saran Untuk Organisasi IKPMDI

Dalam ruang lingkup organisasi, penting adanya ruang-ruang *upgrading* atau pelatihan keorganisasian terhadap pengurus IKPMDI. Beberapa faktor yang sangat fundamental biasanya terjadi di dalam pengurus organisasi itu sendiri, mulai dari persamaan persepsi organisasi, management organisasi, *soft skill* dan pengawalan ruang komunikasi formal dan non formal.

Karena organisasi ini harus bertanggung jawab terhadap 34 kelompok etnis yang secara umum sangatlah beragam. Dalam hal budaya adat dan bahasa, itu sebagai langkah awal yang bisa dilakukan dalam membangun organisasi lebih baik lagi.

Diwilayah komunikasi organisasi, sedikit banyak terjadi *miss* persepsi diantara pengurus dalam hal menaggulangi ketidakpastian informasi. Hal ini memang terjadi dibanyak organisasi, karena aspek utamanya adalah pengurus dan anggota IKPMDI memiliki kesibukan lain. Namun sebagai salah satu solusi yang dapat saya berikan adalah mengenai komitmen dan intensitas komunikasi perlu ditingkatkan kembali

Agar siapapun pengurus maupun ketua IKPM lebih cepat dan tanggap dalam proses penyebaran informasi di dalam organisasi. Sehingga hasil yang dicapai dapat lebih maksimal di dalamnya.

2. Rekomendasi

Ruang sekretariat seharusnya menjadi basis utama organisasi dalam menjalankan aktivitasnya, hal ini perlu didukung dari SDM dan alat penunjang organisasi lainnya. Semisal papan informasi agenda dan beberapa program yang akan dilakukan oleh internal organisasi, kemudian menghadirkan lebih luas sosial media atau *website* sebagai basis informasi untuk penunjang kebutuhan eksternal organisasi.

Jika mampu menghadirkan *website* dengan maksimal saya kita ada banyak sekali informasi yang lebih bisa dimaksimalkan oleh organisasi dalam penyebaran informasi dan ruang eksistensi organisasi.

Dunia maya hari ini sangat dinamis dan cepat bergerak dalam pembentukan opini publik, dan organisasi harus melihat itu sebagai salah satu tantangan menjawab jaman dalam pengembangan organisasi yang lebih maksimal lagi.

3. Saran Untuk Peneliti

Setelah menjadikan organisasi IKPMDI sebagai obyek penelitian di wilayah komunikasi multikulturalisme. Peneliti sangat menyadari tentang kompleksitas komunikasi yang terjadi. Mulai dari proses sampai pada *feedback* yang diharapkan, hal ini mungkin dikarenakan sangat besar dan luasnya wadah yang dimiliki serta belum sempurnanya organisasi memiliki fasilitas penunjang komunikasi

lainnya. Namun peneliti menyadari sebagai mahasiswa komunikasi bahwa manusia dalam hal interaksi yang berbeda secara budaya sangat perlu berhati-hati dalam melakukan interaksi komunikasi.

Diwilayah multikulturalisme sebuah pengalaman panjang memang pernah didapatkan mengenai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. dan saya sangat bersyukur menjadi pelaku aktif dalam mengenal kebudayaan yang luar biasa ini sehingga menambah wawasan dan pengalaman saya secara pribadi.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Tafsirnya. 2010. Ditafsirkan oleh Tim Departemen Agama RI. Jakarta : LPQ DEPAG RI

Sumber Buku

- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Cet. Ke-10. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Ke-5. Penerjemah Agus Maulana. Jakarta : Professional Book.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : UII Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Ke-36. Bandung : PT Remaja Rodakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Cet. Ke-14. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pace, Faules. 2015. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Penerjemah Deddy Mulyana, dkk. Cet. Ke-9. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism; Keberagaman Budaya dan Teori Politic*. Yogyakarta : Kanisius
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Sobur, Alex 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Cet. Ke-1. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Thoha, Miftah. 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Rajagrafindo persada.
- Zainal, Veithzal R, dkk. 2014. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Edisi Ke-4. Jakarta : Rajagrafindo Persada

Jurnal

- Ida Suryani Wijaya 2013. "Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi". Jurnal Dakwah Tabligh. Vol. 14, No. 2.
- Meirani Harsani. 2008. "Organisasi Multibudaya dan Pelatihan Tentang Keberagaman". Jurnal Organisasi dan Manajemen. Vol. 4, No. 1.

Skripsi

- Abdillah Kamal. 2014. Pola Komunikasi Organisasi Forum Komunikasi Pemuda Indonesia. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Muhammad Tibyan. 2015. Peran Komunikasi Organisasi pada Loyalitas Karyawan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perusahaan Otobus Blue Star Salatiga). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Widyasari Sulistyaningrum. 2014. Komunikasi Organisasi dalam Upaya Membangun Iklim Supportiveness (Studi Deskriptif pada Hotel Inna Garuda Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Artikel

- Azra, Azyumardi. 2007. "Identitas dan Krisis Budaya ; Membangun MultikulturalismeIndonesia".
<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>
1 diakses tanggal 16 maret 2018 pukul 16.12)

Internet

- Peraturan Menteri Dalam negeri no 57 tahun 2017.
www.kemendagri.go.id diakses 28 maret 2018 pukul 19.22
- <https://news.okezone.com/read/2008/01/15/1/75564/asrama-mahasiswa-susel-di-yogya-diserang> diakses tanggal 16 maret 2018 pukul 21.52
- www.pendidikan-diy.go.id/dikti/statistik diakses 21 maret 2018 pukul 22.12

Lampiran

Wawancara Informan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE



Nama : Hafiz Arif
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 08 Febuari 1990
Agama : Islam
Tinggi/ Berat Badan : 170/ 53
Kewarganegaraan : Indonesia
Golongan Darah : A
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Pemuda Rt 01/06 No.2 Sawangan Baru –
Depok Jawa Barat 16511
Handphone : 0822-9965-7828
E-mail : hafidzarifsoserious@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2011 – 2018 : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2005 – 2008 : SMK YAPAN INDONESIA
2002 – 2005 : SMPN 10 Depok
1995 – 2002 : SDN Sawangan 07

PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia – Yogyakarta (IKPMDI - YK) periode 2015 – 2017.
- Coordinator Gerakan Pemuda Melawan Korupsi (GPMK) Periode 2013 – 2015.
- Pengurus Cabang (PC) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Yogyakarta periode 2015 – 2017.
- Ketua Komisi C Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2012 – 2013.
- SEKJEN Youth Proactive periode 2013 – 2015.

